

Lila, wani, korban: karakter tokoh werkudara pada lakon wahyu eka bawana sebagai wahana pendidikan karakter dan nilai-nilai etika dasar bagi anak sekolah dasar

Bimo Kuncoro^{1*}, Andi Wicaksono², Joko Daryanto³

^{1,2} Jurusan Pedalangan ISI Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia

*bimokuncoro@isi-ska.ac.id

Abstract. This study aims to analyze and map the alternative character representation of Werkudara in the traditional Javanese puppet performance (**pakeliran**) titled *Lakon Wahyu Eka Bawana*, specifically focusing on its potential as a medium for character education and fundamental ethical values for primary school children. Werkudara, commonly known for his strength, is uniquely interpreted through three principles: **Lila** (sincere sacrifice/sincerity), **Wani** (moral courage/integrity), and **Korban** (collective self-sacrifice). Employing a qualitative approach with textual analysis and Malinowski's functional theory, the study finds that these three principles transcend mere narrative function. Functionally, *Lila* serves as a basis for fundamental ethics (honesty and humility), *Wani* as moral inspiration (integrity and responsibility), and *Korban* as a strengthener of social solidarity (mutual cooperation and social care). The value mapping demonstrates that Werkudara's character is highly relevant and can be integrated into the primary school curriculum as a concrete model rooted in local wisdom. The study concludes that traditional arts like *wayang kulit* are living and functional cultural media, effective in instilling noble values and preserving morality within the community.

Keywords: Wayang Werkudara, Lakon Wahyu Eka Bawana, Character Education, Primary School.

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia mengemban fungsi fundamental, tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses esensial untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki akhlak mulia, sesuai dengan amanat tujuan pendidikan nasional. Pembentukan karakter—yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik—merupakan prioritas utama, khususnya di jenjang Sekolah Dasar (SD) yang merupakan masa kritis bagi penanaman nilai-nilai dasar. Namun, implementasi pendidikan karakter di sekolah seringkali menghadapi tantangan metodologis, yakni kecenderungan pada metode yang kurang kontekstual dan sulit diinternalisasi oleh siswa. Bahkan, dalam analisis karangan narasi siswa SD, terungkap bahwa unsur amanat atau pesan menjadi unsur intrinsik yang paling sedikit ditemukan, menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam menyusun dan menyimpulkan nilai moral [1]. Oleh karena itu, diperlukan media dan sumber ajar yang bersifat konkret, visual, dan otentik untuk menjembatani penanaman nilai.

Salah satu sumber nilai yang paling kaya dan autentik adalah Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) yang terkandung dalam budaya tradisional, seperti kesenian Wayang Kulit (Pakeliran). Pentingnya pemanfaatan sumber ajar lokal ini juga sejalan dengan temuan bahwa materi seperti cerita wayang dan

geguritan merupakan materi yang efektif dalam menanamkan nilai karakter [2]. Wayang, melalui tokoh-tokohnya, berfungsi sebagai kristalisasi nilai dan cerminan ideal bagi masyarakat pendukungnya [3]. Tokoh Werkudara (Bima) adalah figur ikonik yang dikenal karena kekuatan, keteguhan tekad (*yèn atos kaya waja yèn lemes kinarya tali*), dan sifat pantang menyerah [4]. Secara psikologis, karakter Werkudara (seperti *Kendel*, *Mantep*, dan *Ajeg*) telah lama berfungsi sebagai model ideal (*role model*) yang merefleksikan etika ideal Jawa [5, 6, 7]. Selain itu, nilai karakter yang paling dominan muncul dalam buku teks SD adalah peduli sosial [8] dan peduli [9], yang semakin memperkuat relevansi tokoh yang mengedepankan kepentingan kolektif seperti Werkudara.

Meskipun kajian terhadap karakter Werkudara telah banyak dilakukan, termasuk dari sisi visual [10], spiritual [11], hingga psikologis [5], terdapat ruang eksplorasi unik dalam lakon Wahyu Eka Bawana sajian Ki Sri Susilo Thengkleng [12]. Lakon ini secara spesifik menampilkan "sisi lain" Werkudara melalui tiga prinsip utamanya: Lila (ketulusan), Wani (keberanian moral), dan Korban (pengorbanan kolektif). Dalam lakon ini, Werkudara bertransformasi dari protagonis perkasa menjadi "panenggak Pandhawa" yang perannya sangat krusial sebagai jembatan bagi saudaranya (Puntadewa) untuk menerima wahyu demi kesejahteraan Amarta. Peran pendukung yang dilandasi *Lila*, *Wani*, *Korban* inilah yang menghasilkan nilai luhur yang mendalam dan fungsional. Kesenjangan riset terletak pada belum adanya penelitian yang secara khusus mengelaborasi dan memfungsikan prinsip *Lila*, *Wani*, dan *Korban* dari lakon ini sebagai wahana pedagogis dalam konteks pendidikan karakter SD. Wayang dipandang sebagai sebuah "teks" yang maknanya harus ditafsirkan melalui konteks sosial-budaya [13], sehingga penafsiran nilai-nilai tersebut memiliki fungsi praktis bagi masyarakat dan dapat diinternalisasi oleh anak-anak.

Berdasarkan urgensi dan kesenjangan di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan utama: pertama, mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam implementasi prinsip *Lila*, *Wani*, dan *Korban* pada tokoh Werkudara dalam Lakon Wahyu Eka Bawana; dan kedua, mengelaborasi serta memetakan fungsi fungsional ketiga prinsip tersebut sebagai nilai-nilai etika dasar yang relevan dan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Karakter (termasuk Profil Pelajar Pancasila) di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam kajian kearifan lokal fungsional serta kontribusi praktis sebagai acuan bagi guru dalam memanfaatkan Wayang Kulit sebagai media yang efektif dan kontekstual dalam penanaman moral dan etika. Sisa artikel ini akan menyajikan Metode Penelitian, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai tiga prinsip karakter Werkudara, pemetaan nilai-nilai tersebut dengan kurikulum SD, dan ditutup dengan simpulan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mencapai pemahaman yang mendalam (*verstehen*) terhadap fenomena budaya wayang, yang kaya akan nilai simbolis dan naratif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian ini mendudukan objek utamanya, yaitu Lakon "Wahyu Eka Bawana" sajian Ki Sri Susilo Thengkleng, sebagai sebuah teks budaya yang wajib dibaca dan ditafsirkan, dengan fokus analisis pada prinsip Lila, Wani, dan Korban yang melekat pada tokoh Werkudara. Data primer dikumpulkan melalui teknik Telaah Tekstual terhadap transkrip dan dokumentasi video lakon, di mana dialog, narasi dalang (janturan), dan deskripsi adegan yang relevan dengan ketiga prinsip tersebut diidentifikasi dan diklasifikasikan. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, dilakukan reduksi dan identifikasi nilai di mana data tekstual disaring dan diinterpretasi awal berdasarkan filosofi Jawa. Kedua, data diinterpretasi secara mendalam menggunakan Teori Teks dan Konteks [13] untuk memahami makna tindakan Werkudara dalam bingkai sosial-budaya. Hasil interpretasi ini kemudian dihubungkan dengan Teori Fungsional Malinowski untuk menjelaskan fungsi praktisnya sebagai inspirasi moral, penguat solidaritas, dan pembentuk etika masyarakat. Terakhir, makna fungsional tersebut dipetakan dan diaplikasikan ke dalam konteks Pendidikan Karakter Anak SD, menunjukkan relevansi nilai-nilai Werkudara dengan kurikulum karakter dasar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sisi Lain Werkudara: Analisis Prinsip Lila, Wani, dan Korban dalam Lakon

Lakon Wahyu Eka Bawana menyajikan dimensi Werkudara yang unik dan mendalam, berbeda dari gambaran tradisional yang hanya menekankan kekuatan fisik. Di sini, Werkudara bertransformasi menjadi "panenggak Pandhawa" yang memainkan peran krusial sebagai katalisator, bukan penerima utama, dalam proses pencarian wahyu oleh Puntadewa demi kesejahteraan rakyat Amarta. Peran kepemimpinan pelayan (*serving leadership*) yang dijalankannya ini disubstansi oleh tiga prinsip luhur Jawa: Lila, Wani, dan Korban.

Prinsip Lila termanifestasi dalam dua aspek fundamental: ketulusan dalam melayani dan ketiadaan pamrih pribadi. Werkudara menerima dan melaksanakan serangkaian tugas berat—yang berfungsi sebagai ritual penyucian bagi Puntadewa—tanpa sedikit pun menuntut imbalan atau pengakuan, sebuah tindakan yang selaras dengan falsafah Jawa *sepi ing pamrih, rame ing gawe* dan sikap *aja dume* [3]. Tindakan Lila ini adalah manifestasi dari kerendahan hati dan kepatuhan spiritual yang tinggi, di mana ia meyakini bahwa segala upayanya adalah bagian dari kehendak yang lebih besar. Secara naratif dan filosofis, Lila Werkudara menjadi dasar bagi nilai kejujuran motif dan keikhlasan dalam berbuat.

Prinsip Wani yang ditampilkan Werkudara tidak terbatas pada kemampuan bertarung, melainkan Keberanian Moral dan Integritas yang didasarkan pada keteguhan sikap (*Mantep*). Ia berani menghadapi rintangan mitologis yang mustahil dan musuh-musuh spiritual yang menguji keimanan, bukan hanya melawan musuh fisik biasa. Prinsip ini menegaskan bahwa keberanian harus didasarkan pada kebenaran dan keyakinan (*Madhep*), yang menjadikannya disiplin dan konsisten (*Ajeg*) dalam menjalankan tugasnya (*Teteptugas*) [5]. Wani menjadi perwujudan kualitas batin yang mendorong integritas—berani mengatakan dan melakukan yang benar, bahkan ketika hal itu sulit atau berisiko tinggi.

Prinsip Korban (pengorbanan) tercermin dari kesediaan Werkudara untuk menanggung penderitaan demi orang lain. Ia menempatkan kesejahteraan kolektif Pandawa—yang merupakan simbol perlindungan bagi rakyat Amarta—di atas kepentingan dan keselamatan dirinya sendiri. Dalam narasi lakon, hal ini diwujudkan dalam adegan ia mempertaruhkan nyawa untuk membuka jalan bagi pencapaian spiritual Puntadewa. Korban merupakan manifestasi tertinggi dari loyalitas dan cinta kasih yang mendalam terhadap komunitas, mencerminkan semangat gotong royong ekstrem dan tanggung jawab sosial yang total, menjadikannya nilai fundamental yang mendasari ikatan sosial.

3.2. Analisis Prinsip Lila, Wani, dan Korban

Melalui pendekatan Fungsionalisme Malinowski, ketiga prinsip Werkudara ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif cerita, tetapi secara praktis berperan dalam menjaga kohesi dan stabilitas sosial masyarakat pendukung wayang. Prinsip Lila berfungsi sebagai pembentuk etika dengan menanamkan etos kerja yang tulus dan jujur (*sepi ing pamrih*), yang esensial dalam meminimalkan sifat serakah atau koruptif, sekaligus menumbuhkan kerendahan hati. Prinsip Wani berfungsi sebagai inspirasi moral yang vital, memberikan energi positif dan ketahanan psikologis kepada masyarakat agar berani membela kebenaran dan memiliki disiplin serta konsistensi (*Ajeg*) dalam menjalankan kewajiban sehari-hari, berhadapan dengan tantangan hidup. Sementara itu, prinsip Korban memiliki fungsi primer sebagai penguat solidaritas dan kohesi sosial; kisah pengorbanan ini secara efektif mengingatkan masyarakat akan pentingnya gotong royong, peduli sosial, dan mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan diri, sehingga memperkuat jalinan sosial komunitas dan memitigasi konflik internal.

3.2.1. Lila

Prinsip Lila berfungsi sebagai Pembentuk Etika Dasar dan Spiritual dalam masyarakat. Falsafah *sepi ing pamrih* mengajarkan etos kerja yang tulus dan jujur, yang secara fungsional penting untuk menghindari praktik koruptif dan kecurangan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara sikap *aja dume* berfungsi untuk mengendalikan ego sosial di antara anggota komunitas, menanamkan kerendahan hati pada individu yang memiliki kelebihan, sehingga meminimalkan konflik yang

disebabkan oleh kesombongan atau arogansi kekuasaan, dan pada akhirnya menjaga keharmonisan sosial.

3.2.2. *Wani* .

Prinsip Wani memiliki fungsi sebagai Inspirasi Moral dan penguat Ketahanan Psikologis masyarakat. Dalam lingkungan sosial yang dihadapkan pada ketidakpastian, karakter Werkudara yang berani membela kebenaran dan teguh sikap (Mantep) menjadi simbol perjuangan dan harapan. Secara fungsional, narasi ini memberikan energi positif, mendorong individu untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, aspek Wani dalam konteks integritas juga berfungsi untuk menumbuhkan kedisiplinan dan Tanggung Jawab karena konsistensi sikap (Ajeg) dalam menjalankan tugas adalah cerminan dari keberanian moral untuk berpegang pada komitmen yang menjadi kunci ketertiban sosial.

3.2.3. *Korban*

Prinsip Korban memiliki fungsi fundamental sebagai Penguat Solidaritas dan Kohesi Sosial dalam komunitas. Cerita pengorbanan Werkudara—menempatkan keselamatan Puntadewa dan rakyat Amarta di atas dirinya—secara fungsional mengingatkan masyarakat akan pentingnya semangat Gotong Royong dan Peduli Sosial. Narasi ini secara efektif memperkuat ikatan sosial antar-individu, mendorong mereka untuk saling membantu, dan secara kolektif mendahulukan kepentingan umum. Fungsi ini sangat vital untuk memelihara stabilitas sosial dan memitigasi potensi konflik internal, karena menumbuhkan rasa kepemilikan dan loyalitas terhadap komunitas yang lebih besar, sesuai dengan kebutuhan fungsional budaya.

3.3. *Fungsi Fungsional Prinsip Werkudara bagi Masyarakat*

3.3.1. *Lila sebagai Pembentuk Etika:*

Prinsip Lila (Ketulusan dan Keikhlasan) dapat ditransformasikan menjadi nilai-nilai seperti Jujur, Kerja Keras, dan aspek Religiusitas. Lila yang berlandaskan pada sepi ing pamrih mengajarkan siswa untuk berbuat baik secara tulus, yang merupakan fondasi kejujuran motif, sekaligus melatih etos kerja keras dan dedikasi dalam belajar. Secara pedagogis, hal ini diwujudkan dengan siswa yang termotivasi menyelesaikan pekerjaan rumah atau membersihkan kelas karena rasa tanggung jawab, bukan karena mengharap imbalan. Aspek kepatuhan spiritual dalam Lila juga relevan untuk menanamkan nilai Religius melalui sikap ikhlas dan bersyukur.

3.3.2. *Wani sebagai Inspirasi Moral:*

Prinsip Wani (Keberanian Moral dan Integritas) diterjemahkan menjadi nilai Tanggung Jawab, Disiplin, dan Integritas yang lebih eksplisit. Keberanian Werkudara dalam menghadapi tantangan demi tugas yang diemban menjadi teladan dalam melaksanakan Tanggung Jawab dan konsistensi sikapnya (Ajeg) menjadi dasar bagi nilai Disiplin. Yang terpenting, Wani mengajarkan esensi Integritas, di mana siswa didorong untuk memiliki keberanian moral, seperti berani mengakui kesalahan, berani menolak ajakan menyontek, dan berani melaporkan tindakan bullying. Kisah ini sangat efektif untuk sesi bermain peran (role-playing) guna melatih pengambilan keputusan moral yang sulit.

3.3.3. *Korban sebagai Penguat Solidaritas:*

Prinsip Korban (Pengorbanan dan Loyalitas Kolektif) secara langsung melayani pembentukan nilai-nilai sosial, yaitu Peduli Sosial, Gotong Royong, dan Cinta Tanah Air. Pengorbanan Werkudara demi keselamatan komunitas menumbuhkan Empati dan Peduli Sosial, mengajarkan siswa untuk peka terhadap kesulitan teman. Konsep pengorbanan kolektif adalah inti dari Gotong Royong atau Kerja Sama, mendorong siswa untuk berbagi sumber daya, mengalah, dan menempatkan keberhasilan kelompok di atas ambisi individu. Dengan demikian, penerapan prinsip Korban ini selaras sempurna dengan dimensi Gotong Royong dan penguatan Peduli Sosial dalam Profil Pelajar Pancasila.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Lakon Wahyu Eka Bawana menyajikan dimensi Werkudara yang unik dan fungsional, secara eksplisit menonjolkan prinsip Lila (ketulusan), Wani (keberanian moral), dan Korban (pengorbanan kolektif). Prinsip-prinsip ini melampaui fungsi naratif belaka, melainkan bertindak sebagai wahana fungsional yang vital bagi stabilitas sosial dan moralitas masyarakat, sebagaimana dianalisis melalui Teori Fungsional Malinowski: Lila berfungsi sebagai pembentuk etika dasar yang menanamkan kejujuran dan kerendahan hati; Wani berfungsi sebagai inspirasi moral yang menumbuhkan integritas dan disiplin; dan Korban berfungsi sebagai penguat solidaritas yang esensial bagi gotong royong dan kohesi sosial. Secara pedagogis, nilai-nilai tersebut terbukti sangat relevan dan kontekstual untuk siswa Sekolah Dasar (SD), di mana Lila, Wani, dan Korban dapat dipetakan dan diintegrasikan secara langsung ke dalam nilai-nilai kurikulum karakter nasional, seperti Jujur, Tanggung Jawab, Peduli Sosial, dan Gotong Royong yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kesenian tradisional seperti Wayang Kulit adalah media budaya yang hidup dan fungsional, menyediakan model karakter yang konkret, visual, dan berbasis kearifan lokal yang efektif dalam penanaman moral dan etika bagi generasi muda.

5. Referensi

- [1] A. Birlina, S. Slamet, and J. I. S. Poerwanti, "Analisis unsur-unsur intrinsik dalam karangan narasi peserta didik kelas IV sekolah dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, vol. 5, no. 3, pp. 248-253, 2020.
- [2] Y. H. Aulia, J. Daryanto, and S. B. Kurniawan, "Kontinuitas nilai-nilai pendidikan karakter ajaran ki hajar dewantara pada buku pelajaran bahasa jawa kelas v sekolah dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, vol. 5, no. 3, pp. 464-471, 2020.
- [3] P. Purwadi, *Jati Diri Orang Jawa: Antara Mitos dan Realitas*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2006.
- [4] H. S. Sudjarwo, Sumari, dan U. Wiyono, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Hanoman, 2006.
- [5] H. Purnomo, "Karakter Psikologi Tokoh Wayang Kulit dalam Perspektif Jawa," *Jurnal Psikologi*, vol. 5, no. 2, pp. 112-125, 2017.
- [6] Nugraha, "Sifat dan Karakteristik Tokoh Wayang," dalam *Prosiding Seminar Nasional Budaya Jawa*, 2019, pp. 112-120.
- [7] Pandanwangi, "Representasi Sifat Tokoh Wayang dalam Karya Seni Tradisional," *Jurnal Seni dan Budaya*, vol. 15, no. 2, pp. 55-68, 2020.
- [8] R. A. Ramadhani, J. I. S. Poerwanti, and Sularmi, "Analisis kesesuaian nilai karakter cerita fiksi pada buku siswa kelas IV tema 8 sekolah dasar dengan nilai karakter kurikulum 2013," *Didaktika Dwija Indria*, vol. 9, no. 3, pp. 23-28, 2020.
- [9] W. Istari, R. Winarni, dan A. Surya, "Analisis nilai karakter cerita legenda dalam buku siswa kelas iv sd tema 8 'daerah tempat tinggalku' kurikulum 2013," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, vol. 5, no. 3, pp. 165-172, 2020.
- [10] B. Ardhi, N. Bahari, dan S. P. Adi, "Karakter Bima sebagai Sumber Inspirasi dalam Karya Seni Grafis," *Jurnal Seni Rupa*, vol. 7, no. 1, pp. 45-56, 2018.
- [11] Z. Effendi, "Unsur-Unsur Islam dalam Wayang," *Jurnal Studi Keislaman*, vol. 10, no. 1, pp. 78-90, 2012.
- [12] B. Kuncoro, "Kajian Mitologi Lakon Wahyu Eka Bawana Sajian Ki Sri Susilo Thengkleng," Tesis, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, 2018.
- [13] H. S. Ahimsa, *Strukturalisme Levi-Strauss*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.